

# Representasi Gender di Lingkungan Pesantren dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma

Mutia Sari<sup>1\*</sup>, Dedy Mardiansyah<sup>2</sup>

Universitas Nurul Huda OKU Timur

[Mutiasari0069@gmail.com](mailto:Mutiasari0069@gmail.com)  
[bangded@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:bangded@stkipnurulhuda.ac.id)

## Abstrak

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma mengupas isu diskriminasi gender di lingkungan pesantren, baik di ranah privat maupun publik, dengan fokus pada pengalaman perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggambaran perempuan dalam teks tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metodologi mencakup pencatatan dan tinjauan pustaka, yang dilakukan setelah membaca dan membuat anotasi terhadap karya. Temuan menunjukkan bahwa sastra memiliki kapasitas untuk merepresentasikan perempuan sebagai protagonis yang menunjukkan ketahanan menghadapi tantangan dalam konteks keluarga dan budaya patriarki. Hasil analisis menunjukkan peran gender, di mana laki-laki dan perempuan di sektor publik memiliki representasi yang signifikan, dengan perempuan tampil lebih dominan baik di ranah domestik maupun publik. Selain itu, hubungan poligami dan monogami, menunjukkan bahwa meskipun laki-laki memiliki posisi yang kuat, perempuan dalam novel ini juga diperlihatkan memiliki dominasi dalam konteks yang berbeda. Novel *Dua Barista* mengeksplorasi dinamika gender yang kompleks di pesantren, menciptakan narasi yang menantang norma patriarki yang ada.

**Kata Kunci:** Gender di Pesantren; Novel *Dua Barista*; Perempuan

## PENDAHULUAN

Karya sastra yang muncul dalam peradaban Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Istilah "sastra" berasal dari gabungan awalan "sas-" dan "tra". Istilah "sas-" menunjukkan konsep pemberian bimbingan, pengajaran, atau pendidikan melalui buku pegangan, buku petunjuk, atau buku pengajaran (Samsudin, 2019). Pemanfaatan sastra sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter, prinsip-prinsip berbudi luhur, dan budaya masyarakat. Biasanya, orang tua atau individu lain menyampaikan cerita mereka secara lisan.

Karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pandangan atau gagasan seseorang. Mirip dengan seorang penulis yang ahli dalam mengarang puisi, prosa, dan teater. Pendapat penulis dapat mencakup kritik sosial, politik, dan budaya. Menurut Sitorus (2021) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptaannya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur-unsur kefaktanya memang menjadi hal penekanan yang utama". Fenomena sosial dan kesulitan kasta merupakan contoh paling relevan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Novel adalah genre komposisi sastra yang berasal dari kata Latin "novellas", yang berasal dari kata "novus", yang berarti baru atau inovatif dalam bahasa Inggris. Novel adalah komposisi sastra yang berada di antara panjang cerita pendek dan roman, seringkali lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari cerita pendek. Novel hanya mengekstraksi bagian singkat dan penting dari kehidupan seseorang. Seperti yang diungkapkan Erviana (2021) "Novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama".

Novel adalah sebuah narasi yang terungkap dalam ranah keberadaan manusia, seringkali kurang mendalam dan sebagian besar menggambarkan peristiwa yang berasal dari pengalaman penulisnya sendiri. Kisah ini merangkum esensi keberadaan melalui penekanan yang disengaja pada kehidupan. Setiap narasi kreatif secara konsisten menampilkan unsur-unsur fundamental dari sebuah komposisi sastra. Oleh karena itu, pengarang secara konsisten memilih kemanusiaan sebagai titik fokus yang selalu memikat minat terhadap seluruh karya sastranya. Menurut Wicaksono (2017), "Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia".

Istilah "representasi" berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada konsep representasi, gambaran, atau penggambaran. Berdasarkan penelitian Piliang (2023), istilah "representasi" berasal dari kata "mewakili" yang berarti berdiri untuk sesuatu yang bermakna atau bertindak sebagai delegasi. Ini berfungsi sebagai simbol untuk sesuatu dan juga dapat merujuk pada tindakan yang menghadirkan atau mewakili sesuatu melalui tanda atau simbol eksternal. Menurut Fiske (2024), representasi adalah proses penyampaian realitas dalam komunikasi dengan menggunakan kata-kata, suara, gambar, atau campuran unsur-unsur tersebut. Representasi mengacu pada proses penyampaian makna menggunakan berbagai bentuk bahasa, seperti simbol dan tanda tertulis, lisan, atau visual. Melalui bahasa, individu dapat mengartikulasikan pemikiran, konsepsi, dan gagasannya mengenai suatu subjek tertentu. Selanjutnya, Udasmoro (2020), mengatakan bahwa "Representasi adalah sebuah objek tak bernyawa yang mewakili atau hadir untuk menggambarkan atau mendeskripsikan orang atau manusia". Sedangkan menurut Smith (2019) mengatakan bahwa "Representasi adalah proses pemahaman objek dan proses umum secara sosial dan dihasilkan secara interaktif serta cara mengkomunikasinya dengan orang lain".

Maka dari itu, representasi adalah tindakan atau proses yang dilakukan oleh orang-orang untuk memamerkan dan menjelaskan kegunaan sesuatu. Manusia terlibat dalam representasi untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah narasi. Representasi adalah tindakan menggambarkan sesuatu yang memiliki makna, dimana makna tersebut terletak pada perwujudannya sebagai suatu bentuk tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah suatu karya prosa tertulis ekstensif yang menyajikan rangkaian narasi yang berpusat pada kehidupan seseorang dan individu-individu di sekitarnya, dengan fokus mengeksplorasi kepribadian dan perilaku tokoh utama. Novel termasuk dalam kategori sastra fiksi. Istilah "novel" berasal dari kata Italia "novella", yang merupakan bentuk jamak dari "novella". Novel dibangun dengan unsur-unsur pembangun novel. Novel dapat mencakup beberapa topik, termasuk tema utama dan subjek tambahan. Menurut Nurgiantoro (2013) tema merupakan sebuah dasar cerita atau gagasan pokok yang dapat mencakup isi dari sebuah cerita secara keseluruhan. Tema dikategorikan menjadi dua kelompok berbeda, yakni tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional mengacu pada motif berulang yang banyak digunakan dalam latar naratif, sedangkan tema nontradisional yaitu tema yang tidak sesuai pada harapan sang pembaca.

Di dalam novel, tokoh-tokoh pembangun cerita memegang peranan penting dalam membentuk narasi. Menurut Nurgiantoro (2013), penokohan adalah metode untuk memunculkan karakter-karakter dalam cerita sehingga pembaca dapat mengenali sifat-sifat tokoh. Penokohan mencakup analisis hubungan antar tokoh, baik yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit, dan keberadaan tokoh tersebut sangat mempengaruhi alur cerita. Dengan memahami karakter dan hubungan antar tokoh, pembaca dapat lebih mudah mengikuti perkembangan alur, mengidentifikasi konflik yang muncul, serta melihat bagaimana resolusi konflik dibentuk melalui interaksi antar tokoh. Alur, yang merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, memiliki hubungan kausal antara setiap peristiwa. Nurgiantoro (2013) menjelaskan bahwa alur disusun secara bertahap untuk menciptakan narasi yang disampaikan oleh para tokoh. Oleh karena itu, penokohan dan alur saling berkaitan, menciptakan struktur naratif yang utuh dan mendalam dalam sebuah novel.

Selanjutnya, latar belakang atau latar mengacu pada lokasi dan lingkungan di mana kisah terjadi. Aminuddin (2018) mendefinisikan *setting* sebagai latar belakang terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi, mencakup unsur-unsur seperti lokasi, waktu, dan keadaan. Latar berfungsi untuk mempengaruhi aspek fisik cerita dan membentuk emosi serta pengalaman tokoh. Selain itu, gaya bahasa menurut Keraf (2005) mengacu pada cara unik penulis mengungkapkan pandangannya melalui bahasa, mencerminkan individualitas dan kepribadiannya. Gaya linguistik yang berbeda antar penulis meningkatkan daya tarik karya, memberikan energi dan vitalitas lebih. Sudut pandang mengacu pada perspektif subjektif pengarang dan penafsirannya terhadap peristiwa dalam cerita. Puspitasari (2017) menyatakan bahwa pengarang menggunakan tokoh untuk menyampaikan rangkaian peristiwa, serta dapat berperan sebagai tokoh atau narator. Terakhir, amanat, sebagaimana dikemukakan oleh Aziz dan Hasim (dalam Puspitasari, 2017), adalah komunikasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui dongeng. Kosasih (dikutip Puspitasari, 2017) menambahkan bahwa pesan mencakup ajaran moral atau pelajaran didaktik yang dimaksudkan untuk disampaikan melalui karya. Dengan demikian, amanat dapat dipahami sebagai pesan naratif yang tertanam dalam cerita, yang memperkaya makna keseluruhan dan memperdalam pengalaman pembaca.

Menurut Hall dikutip dalam (dalam Nugroho, 2022), representasi mengacu pada kapasitas untuk mengartikulasikan atau memahami. Pentingnya representasi terletak pada kenyataan bahwa budaya secara konsisten dibentuk oleh makna dan bahasa. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai tanda atau alat representasi. Penafsiran budaya secara inheren dipengaruhi oleh bahasa, sehingga memungkinkan

penyebarannya ke seluruh anggota kelompok budaya. Hall menggarisbawahi pentingnya representasi sebagai kebutuhan mendasar untuk komunikasi dan interaksi sosial. Dia menyoroti bahwa representasi sangat penting bagi orang-orang untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna.

Selain itu, Hall dikutip dalam (Nugroho, 2020), mengkategorikan representasi menjadi tiga bentuk berbeda: (1) Representasi reflektif, (2) Representasi yang disengaja, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif mengacu pada penggunaan kata-kata atau simbol untuk menyampaikan makna. Representasi yang disengaja mengacu pada cara bahasa atau simbol merangkum tujuan pribadi pembicara. Representasi konstruksionis mengacu pada proses merekonstruksi makna melalui bahasa. Ada empat langkah yang terlibat dalam mempraktikkan politik perwakilan. Pertama dan terpenting, mengurangi perselisihan internal. Selanjutnya menjalin kesepakatan bersama. Selanjutnya, dapatkan akses ke domain publik. Lebih jauh lagi, jika politik representasi gagal, semua individu dalam kebudayaan akan diminta untuk memulai dari langkah awal rangkaian kebudayaan, apapun hasil dari babak sebelumnya.

Menurut Wiegman dikutip oleh (Yunita & Udasmoro, 2015), gender dapat dilihat sebagai akibat dan sarana heteronormativitas. Gender berfungsi sebagai mekanisme yang mengelompokkan tubuh menjadi dua komponen berbeda, yang masing-masing mempunyai konsekuensi, aspirasi, dan kecenderungannya sendiri. Komponen-komponen tersebut, yang disebut laki-laki dan perempuan, saling berhubungan dalam konteks seksual dan sosial, seringkali dikaitkan dengan pernikahan. Handayani dan Sugiyanti (Eriviana, 2021) mendefinisikan ketidakadilan gender sebagai fenomena sistemik atau struktural yang mengakibatkan satu kelompok baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban sistem. Untuk mengetahui persoalan ketidakadilan gender kita harus memahami perbedaan antara keduanya agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami perbedaan keduanya, meskipun secara bahasa makna keduanya memiliki makna yang sama, akan tetapi pengertian mengenai pembentukan kedua konsep tersebut berbeda. Kesetaraan adalah aspek mendasar dari keadilan yang harus diberikan secara universal kepada semua individu. Baik dari diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam, kesetaraan merupakan suatu hal yang mutlak sebagai bentuk kepercayaan bahwa seseorang telah berbuat adil sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi gender dalam novel *Dua Barista* dan mendorong pembaca untuk merenungkan peran sastra sebagai alat refleksi dan perubahan sosial yang penting dalam masyarakat kita.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan temuan dalam bentuk data kualitatif yang diperoleh secara langsung. Data yang digunakan terdiri dari satuan tekstual meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data diambil dari novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma untuk dianalisis lebih lanjut. Kajian ini dilakukan berdasarkan investigasi penelitian, di mana seluruh narasi menggambarkan dinamika gender dalam konteks pesantren.

Metodologi penelitian kualitatif menggunakan teknik deskriptif. Dalam konteks ini, Moleong (2018), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengidentifikasi fenomena peserta penelitian, seperti perilaku dan tindakan, yang dijelaskan melalui bahasa verbal atau tertulis dalam konteks tertentu, dengan menggunakan metodologi ilmiah yang sesuai. Afrizal (2016) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses pengumpulan dan interpretasi data berupa kata-kata dan perilaku manusia, tanpa melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, di mana data disajikan menggunakan deskripsi verbal dan bukan nilai numerik. Tujuan dari kajian yang akan datang adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran gender yang digambarkan dalam buku *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1**  
**Representasi Peran Gender Laki-Laki di Pesantren dalam**  
**Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma**

No	Peran Gender Laki-laki	Tokoh	Latar	
			Pesantren	Luar Pesantren
1.	Laki-laki di sektor publik	4	3	1

<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>1</b>
---------------	----------	----------	----------

**Tabel 2**  
**Representasi Peran Gender Perempuan di Pesantren dalam**  
**Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma**

No.	Peran Gender Perempuan	Tokoh	Latar	
			Pesantren	Luar Pesantren
1.	Perempuan di sektor publik	5	3	2
2.	Perempuan di sektor domestik	3	2	1
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>5</b>	<b>3</b>

**Tabel 3**  
**Representasi Gender pada Perempuan di Pesantren**  
**Berlatar Patriarki dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma**

No.	Dominan Gender	Poligami	Monogami
1.	Laki-laki	1	3
2.	Perempuan	4	2
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>5</b>

### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Dua Barista* mengeksplorasi dinamika gender perempuan di pesantren. Hal ini mengungkap struktur masyarakat di pesantren Indonesia yang mayoritas beragama Islam tetapi berakar pada kerangka patriarki yang mencakup hubungan poligami. Di sisi lain, Najhaty Sharma menggambarkan perempuan memiliki posisi yang lebih dominan, baik di rumah tangga maupun di ruang publik. Dalam novel *Dua Barista* hal domestik dan publik banyak melibatkan pada tokoh perempuan, sedangkan tokoh laki-laki hanya memegang peran publik saja. Seperti tokoh Ahvash dan Juan yang hanya berfokus pada dunia publik saja, selain itu terdapat juga tokoh laki-laki lain di pesantren yang memegang peran publik.

Aku mencintai Ning Mazarina dan tak pernah ingin melukainya. Namun, aku juga menyayangi dan menghormati orang tuaku sepenuh jiwa, hingga pandangan mata keduanya Ketika menerima kenyataan Ning Mazarina tak mungkin bisa memiliki keturunan adalah kepedihan yang tak mampu kujabarkan.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas terdapat tokoh dalam novel yang bernama Imam Ahvash Bernamij yang sering dipanggil Gus Ahvash. Ahvash adalah laki-laki yang menjadi peran sebagai korban poligami di pesantren, yang di mana harus memilih hubungan poligami demi orang tua yang menginginkan sebuah pewaris darinya. Dalam kutipan tersebut sudah terlihat bahwa sebuah peran gender yang terjadi pada perempuan yang mengakibatkan ketidaksetaraan yang terjadi. Selain menjadi perbedaan perempuan dan laki-laki, gender juga mengaju pada peran dan tanggung jawab.

Gus Ahvash tidak hanya menghabiskan waktunya untuk *mutholaah* saja, Mey sekarang sering melihat Kang Sopyan datang ke teras rumahnya lalu mereka berdua *ngobrol* tentang kemajuan Tiko Furniture milik Gus Ahvash yang memperkerjakan alumni dan pengrajin sekitar Tegalklopo. Aktivitas seaminya sering juga keluar sore atau malam ceramah diantar kang Badrun, padahal sejak pagi hingga jam setengah dua belas, Gus Ahvash rutin mengisi kelas di Madrasah dan sore harinya kelas *bandongan*, tidak lupa sholat jamaah hampir seluruhnya di masjid. Selain itu sempat menemui pemborong ikan mujair dan lele.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa sebuah laki-laki pada pesantren yang menjadi sebuah tokoh yang sebenarnya tak memihak sebuah hubungan poligami yang terjadi. Ahvash adalah anak tunggal dari pemilik pesantren Al-Amin, ialah laki-laki yang diharapkan memiliki penerus yang bisa menjadi pemimpin pesantren kelak. Ahvash juga di pesantren menjadi peran paling penting yang bisa membuat ekonomi pesantren menjadi

lebih maju, seorang Ahvaslah yang termasuk laki-laki dominan ke sektor publik saja, karna sehari-harinya hanyalah berfokus mengurus bisnis dan kepemimpinan di pesantren, dalam hal domestik dalam pesantren sudah ada santri yang ditugaskan dalam hal memasak dan mencuci. Gus Ahvash juga termasuk sektor publik yang tekun dalam dunia publik seperti yang diturunkan oleh orang tuanya yang bekerja keras atas tanggung jawabnya kepada pesantren Al-Amin dengan mengurus beratus-ratus bahkan beribu-ribu santri yang akan menjadi penerus penegak panji-panji Islam yang tersebar di plosok negeri.

Mertuaku tidak jauh beda dengan orang tuaku, meski keduanya adalah Kiai yang disibukkan oleh dunia ngaji. Tetapi dalam *mindset* beliau, *nyambut gawe* adalah bagian dari ibadah demi mencontohkan hidup berdikari agar dijauhkan dari tamak.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan tersebut bahwa tokoh yang disebut mertuaku yang bernama Abah Manshur ialah Kiai dari pondok pesantren Al-amin di Tegalklopo. Sebagai pemimpin dalam sebuah pesantren yang pada dasarnya bahwa pendidikanlah yang memanusiakan manusia, meletakkan kodrat manusia baik dalam hubungan interaksi sosial, budaya maupun agama. Selain itu, terdapat tokoh laki-laki yang dominan memegang sektor publik dalam novel ini yang bernama Badrun seorang santri di pesantren.

“Selain *khodam* dan supir, Kang Badrun ini juga ustadz senior di Tegalklopo.

(Sharma, 2020)

Dalam kutipan di atas laki-laki yang bernama Badrun juga diceritakan hanya berfokus dalam hal domestik saja karena kesibukan-kesibukan yang terdapat pada pesantren seperti menjadi ustadz. Badrun ialah santri *ndalem* pesantren yang bertugas menjadi orang kepercayaan Gus Ahvash, yang selalu patuh atas perintah yang diberikan. Ia juga dipercayai sebagai sopir kepercayaan pesantren yang handal dalam mengendarai mobil. Selain tokoh yang terdapat dalam lingkungan pesantren dalam novel *Dua Barista* juga terdapat laki-laki di luar pesantren yang menjadikan tokoh yang sukses dalam dunia karir yang menjadikannya hanya berfokus pada dunia kerja saja. Seperti yang akan disampaikan pada kutipan di bawah ini.

“Mas *njenengan* juga perlu tahu. Juan adalah penyumbang konsisten pada Yayasan peduli anak-anak HIV, penyumbang panti tuna netra, di balik kehidupannya yang serba mewah itu. Dia peduli dan *menyokong* upaya agar kelak lahir Hellen Keller dan Thaha Hussain di masa depan!”

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa tokoh tambahan yang bernama Juan Harvey. Tokoh dalam novel inilah yang sering dipanggil Juan. Seorang pemuda yang sukses dalam dunia bisnis busana. Bahwa sebuah kesuksesan tidak ada yang bisa diraih dengan mudah, karena seorang pemimpin adalah yang mampu bertanggung jawab dan peduli kepada sesama. Kesenjangan sosial menyebabkan munculnya beragam peraturan mengenai peran gender. Gender merupakan kualitas bawaan dalam diri laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya. Peran gender laki-laki pada dasarnya memiliki kedudukan lebih tinggi dan berkuasa dalam memimpin, seperti kutipan yang telah dianalisis bahwa peran laki-laki hanya dominan ke peran publik. Maka dari itu laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin, di mana seorang laki-laki yang terlihat lemah jika mengerjakan peran domestik. Selain itu, dalam novel yang menganalisis peran gender pada perempuan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang dominan berperan dalam sektor publik, di sini juga terdapat perempuan yang memegang peran publik sebagai ungkapan bahwa perempuan bisa berperan ganda. Dalam novel ini tokoh utama perempuan juga terlibat dalam kemajuan pesantren putri dan keuangan dalam bisnis di pesantren juga merupakan bahwa perempuan sebagai manusia yang sangat tangguh yang bisa mengambil alih pekerjaan publik maupun domestik.

“Kejadian malam itu telah membukakan kenyataan di hadapan Mey. Bahwa enam tahun terakhir kemajuan pesantren putri Tegalklopo tidak lepas dari tangan dingin seorang Mazarina. Termasuk kestabilan bisnis-bisnis baru yang digagas oleh beliau.”

(Sharma, 2020)

Dalam kutipan di atas bahwa seorang perempuan yang menjadi tokoh bernama Mazarina sering dipanggil Ning Maza, ia juga bisa berperan penting dalam sebuah kemajuan yang bukan hanya laki-laki saja. sehingga menjadikan gender sebagai efek bahwa perempuan dituntut harus bisa mengambil alih semuanya. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa kaum masyarakat atau kaum marjinal tersebut jelas ada yang

mengindahkan ataupun tidak. Sebab pada budaya perempuan tidak diperlakukan sebagai manusia, melainkan robot penunjang kebutuhan bagi kaum laki-laki. Selain tokoh tersebut bahwa terdapat tokoh tambahan yang juga merupakan perempuan yang sehari-hari mencari kebutuhan dalam berjualan di desa dan juga di dalam lingkungan pesantren.

“Yu Sari, adalah pemasok sayur mayur untuk pesantren kami. Setiap hari ia bersama anaknya, Lasmi, bertandang ke dapur untuk mengantarkan pesanan. Rutinitas itulah yang membuat Yu Sari begitu dekat dengan santri dan keluarga kami.”

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa terdapat masyarakat yang juga dominan ke dalam sektor publik. Karena di mana seorang perempuan yang mencari kebutuhan demi bertahan hidup. Dalam novel ini bahwa tokoh tambahan yang bernama Yu Sari dan anaknya yang bernama Lasmi ia juga sebagai perempuan yang tangguh. Sebab ketidaksetaraan gender paling banyak dijumpai di masyarakat, di mana gender itu merujuk pada nilai sosial yang berada di masyarakat. Gender merupakan strategi yang sering digunakan di kalangan remaja yang memandang identitas transgender sebagai sarana ekspresi diri, seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Selain itu, banyak orang yang memiliki pemahaman mendasar tentang disparitas gender dalam konteks pendidikan. Namun, dapat dipastikan bahwa prasangka terus berkembang di kalangan lapisan masyarakat tertentu. Biasanya masyarakat mempunyai anggapan bahwa perempuan tidak layak untuk bersekolah di lembaga pendidikan paling bergensi.

‘Yup, satu *Desainer Cancel*, Sorry ya, baru kasih tahu. Aku inget kamu punya banyak *ready stock* gaun desain pribadi. Bagus bagus. So, aku telfon kamu’

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa selain tokoh perempuan yang berada di ruang lingkungan pesantren ada juga perempuan di luar pesantren yang berpendidikan yang menjadi perempuan dominan ke dalam sektor publik. Yaitu bernama Friska dan Malia, teman kerja desainer Ning Maza di luar pesantren. Karena peran inilah budaya telah menghancurkan peran seorang perempuan, sebab pada dasarnya budaya ketidaksetaraan pada perempuan hanya dijadikan sebuah kebutuhan bagi laki-laki. Sejatinya bahwa perempuanlah yang mempunyai peran yang tidak dimiliki laki-laki, bahkan perempuanlah manusia yang paling hebat bisa memegang semua peran sekaligus. Dalam ketidakadilan membuat budaya perempuan tidak dihargai dalam bidang apapun, karna gender pada masyarakat sangatlah bertolak belakang dengan yang menjunjung tinggi humanisme. Perempuan lah yang bisa memegang peran ganda dalam hal domestik maupun peran publik sekaligus. Hal ini juga selaras dengan pernyataan bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia, meletakkan kodrat manusia sebagai *high quality* baik dalam interaksi sosial, budaya maupun agama. Selain dalam sektor publik bahwa dalam novel terdapat perempuan yang berdominan sebagai peran domestik, perempuan yang menjadi tokoh utama dalam lingkungan pesantren yang mempunyai keahlian dalam dunia dapur, kasur, dan sumur. Dengan demikian perempuan yang dinomorduakan kedudukannya di belakang laki-laki.

“Ia hanya paham satu hal, Mey itu sebenarnya adalah gadis yang memiliki keterampilan tangan. Selain memasak, ia bisa menjahit dan membubuhkan *make up* diwajah kawannya.”

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa perempuan yang paling dominan dalam sektor domestik yang tidak semua laki-laki bisa menjalankan peran tersebut. Perempuan yang menjadi tokoh bernama Meysaroh ini merupakan perempuan yang ahli dalam bidang perdapuran. Namun, Meysaroh tidak memegang peran publik dalam lingkungan pesantren.

“Mey memulai melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Seperti membersihkan seluruh ruangan dan gemar membuat kuliner. Kepuasan batiniah yang ia dapatkan saat itu adalah ketika melihat Gus Ahvash nyaman dalam rumah dan lalu menikmati kudapan yang ia buat dengan lahap.”

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa, selain menjalankan aktivitasnya di pesantren Mey juga mengerjakan pekerjaan di rumah layaknya ibu rumah tangga yang hanya berfokus di rumah dan anak saja, tidak dengan hal seperti pekerjaan yang seperti tokoh perempuan lainnya yang berada di pesantren, masyarakat ataupun

perempuan berpendidikan tinggi lainnya. Mey merupakan perempuan desa yang sejak kecil sudah dididik dalam hal domestik tetapi tidak dalam hal publik. Selain tokoh perempuan yang dominan dalam sektor publik, dalam novel ini juga terdapat perempuan yang memegang dua peran sekaligus yaitu umi. Umi adalah ibu mertua dari Ning Mazarina yang sehari-hari mengurus pondok pesantren putri dan juga mengurus rumah tangga. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut bahwa perempuan diharuskan bisa berperan ganda.

“Perempuan itu, apapun profesinya, ia tetap harus luwes mengerjakan tugas-tugas rumah. Sebab, *padhang pethenge omah iku tergantung wong wadhon*. Sepintar apapun dia, kalau tidak cakap dengan tugas kewanitaan dan tidak tanggap dengan keadaan sekitar, nanti dia akan Nampak hilang kepintarannya”.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan tersebut bahwa perempuan berpendidikan hanyalah gelar saja, sejatinya perempuan juga diharuskan pintar dalam pekerjaan domestik. Seperti yang sering diungkapkan oleh perempuan-perempuan yang berada di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat bahwa perempuan tidak pantas disekolahkan setinggi-tingginya. Ketidaksetaraan gender paling banyak dijumpai di masyarakat, di mana gender itu merujuk pada nilai sosial yang berada di masyarakat. Selain perempuan yang mengambil peran ganda pada novel yang ditokohkan pada karakter umi, di sini juga terdapat perempuan di luar pesantren yang memegang peran ganda yaitu Yu Kanti.

“Dari dulu, ibumu nggak berubah, suka serba cepat Wan! *Cekat-ceket*, paling kamu kalah cepat ya Wan!” Gus Ahvash menepuk bahu wawan.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas selain perempuan diharuskan dalam sektor domestik tetapi perempuan juga kebanyakan memegang peran publik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada dasarnya sifat di mana menjadikan kedudukan perempuan menjadi lebih rendah dari pada laki-laki. Bahkan pada dasarnya jati diri perempuan adalah makhluk Tuhan yang paling hebat, sebab perempuan bisa berperan ganda. Dalam konteks representasi gender di pesantren, terdapat perdebatan yang menarik mengenai praktik poligami dan pandangan tokoh laki-laki terhadapnya. Poligami, yang sering kali menjadi isu sensitif, mencerminkan struktur sosial yang ada dan peran gender yang berkontribusi pada ketidaksetaraan. Melalui karakter-karakter dalam novel *Dua Barista*, kita dapat melihat bagaimana beberapa tokoh laki-laki menerima dan membenarkan hubungan poligami, sementara yang lain menolak praktik tersebut. Dengan memahami dinamika ini, dapat lebih jelas menggambarkan peran laki-laki dalam membentuk norma-norma gender di pesantren.

### 1. Representasi Gender di Pesantren Berdasarkan Tokoh Laki-Laki yang Menerima Adanya Hubungan Poligami

Dalam novel *Dua Barista* terdapat sebuah peran gender yang melibatkan hubungan poligami. Pada sebuah konflik poligami dalam novel yang telah diteliti terdapat pada tokoh laki-laki yang juga termasuk memiliki pandangan terhadap konflik poligami yang membuat perempuan dalam novel ini mengalami ketidaksetaraan gender. Pada kutipan-kutipan yang telah saya teliti bahwa terdapat satu tokoh laki laki yang menerima adanya sebuah hubungan poligami. Yakni pada tokoh yang menjadi tokoh tambahan yang diperankan sebagai abah, yang diceritakan sebagai ayah dari Gus Ahvash pemilik pesantren Al-Amin Tegalklopo.

“Hari berganti hari, tahun menuju tahun yang lain, mengantarkan aku pada hari dimana abah dan ibu mertua menceritakan gundah gulannya tentang rencana pembangunan madrasah baru, kecemasannya mengasuh santri salaf begitu banyak, belum juga safari dakwah di rumah-rumah alumni yang sudah mendirikan pesantren. Beliau memberi gambaran bahwa keluarga-keluarga pemangku di pesantren besar di tanah Jawa notabene memiliki banyak keturunan guna mengkader penerus untuk pesantren mereka. Karena ikhtiar untuk usaha dakwah memang membutuhkan generasi, dua tiga keturunan saja tidak cukup, apalagi hanya satu.”

(Sharma, 2020)

Berdasarkan ungkapan di atas, yang berperan sebagai ayah adalah laki-laki yang memperjuangkan legitimasi hubungan poligami yang terjadi di lingkungan pesantren. Perjuangan poligami muncul dengan tujuan untuk menjamin kesinambungan garis keturunan penerus pengurus pesantren di masa depan. Dalam suasana pesantren, gender selalu terkait dengan dinamika kekuasaan yang diakui secara luas

valid. Dalam perihal kepemimpinan pesantren, di mana laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan dan pelembaran norma gender tertentu di kalangan kiai dalam pesantren yang paling menonjol ialah pengambilan keputusan garis kepemimpinan di pesantren mengikuti garis keturunan laki-laki.

## 2. Representasi Gender di Pesantren Berdasarkan Tokoh Laki-Laki yang Tidak Menerima Adanya Hubungan Poligami

Dalam ketidaksetaraan gender yang terjadi pada novel ini, mengangkat bahwa perempuan yang mengalami sebuah hubungan poligami yang di mana mengangkat isu gender yang membuat perempuan tertindas. Di sini terdapat kutipan bahwa laki-laki juga mempunyai rasa bahwa sebuah hubungan poligami itu tidak pantas untuk sebuah keluarga yang bernetabkan pesantren hanya untuk sebuah estafet kepemimpinan. Berikut terdapat tiga laki-laki yang tidak setuju terhadap sebuah konflik poligami, salah satunya yaitu Imam Ahvash Bernamij.

Aku lebih suka fokus dengan satu istri, membina rumah tangga berdua. Mengeja satu karakter perempuan. Membagi rahasia dengan jiwa tunggal. Tak usah repot mengurus api cemburu dan rekayasa tunggal.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan tersebut bahwa tidak semua kesetaraan gender terdapat pada seorang laki-laki. Di dalam novel ini bahwa laki-laki tidak semata-mata menjadi peran utama dalam sebuah konflik yang menjadikan sebuah hubungan poligami itu terjadi. Selain tokoh tersebut, juga terdapat mertua Gus Ahvas yang lebih tepatnya sebagai ayah dari Ning Mazarina. Lalah salah satu laki-laki yang sebenarnya tak menerima sebuah hubungan yang terjadi pada keluarga anaknya.

“Sebenarnya, jika keluargamu mau bersabar, bisa saja menunggu cucu laki-lakiku entah berapa tahun lagi. Atau mengadopsi bayi dan dimahromkan dengan jalan ASI. Jaman sudah maju Gus! Masih banyak cara lain untuk menghindari poligami! Tapi ini sudah terjadi.”

(Sharma, 2020)

Selain itu, juga terdapat kutipan dari tokoh yang tidak setuju akan hubungan poligami yang terjadi di pesantren, yaitu Mas Aryo tokoh yang berperan sebagai kakak kandung dari Meysaroh yang menjadi topik dalam hubungan poligami.

“Tadinya, kakak-kakak Meysaroh tidak setuju dengan pernikahan ini Gus, makanya mereka semua tidak datang saat ijab di Tegalklopo”.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa sebenarnya budaya yang telah menghancurkan peran seorang perempuan, sebab pada dasarnya budaya ketidaksetaraan pada perempuan hanya dijadikan sebuah kebutuhan bagi laki-laki. Sejatinya bahwa perempuanlah yang mempunyai peran yang tidak dimiliki laki-laki, bahkan perempuanlah manusia yang paling hebat bisa memegang semua peran sekaligus. Dengan demikian, dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya juga terdapat laki-laki yang tidak satu pendapat atas terjadinya sebuah hubungan poligami, yang di mana harus membuat konflik yang terjadi dalam hubungan rumah tangga. Hal ini menggambarkan adanya harapan masyarakat terhadap perempuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengemban kehidupan, padahal harapan tersebut tidak dibebankan kepada laki-laki.

## 3. Representasi Gender di Pesantren Berdasarkan Tokoh Perempuan yang Menerima Adanya Hubungan Poligami

Kisah ini menggambarkan sebuah masyarakat di mana laki-laki memiliki wewenang untuk melakukan kontrol dan menunjuk perempuan sebagai penerima manfaat pasif dari pilihan mereka. Banyak orang yang beranggapan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin di masyarakat karena tubuh mereka yang rapuh dan lemah secara fisik, serta sifat sensitif secara emosional. Ada kekhawatiran bahwa atribut-atribut ini dapat menghalangi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang tegas. Pernyataan yang dikaji dengan baik ini menunjukkan adanya perempuan yang bersedia berpartisipasi dalam hubungan poligami.

Pertemuan berikutnya dengan mertua di aula pesantren siang itu seolah menggedor-gedor

kesadaranku. Seorang alumni yang begitu dekat dengan keluarga kamilah yang memberitahukan keinginan mertua. Jika memang aku rela dimadu, maka aku sendirilah yang harus memilih di antara nama-nama santri yang telah mereka tulis. Siapa perempuan yang paling pantas menduduki posisi istri kedua dalam rumah tanggaku.

(Sharma, 2020)

Dari kutipan di atas bahwa terdapat perempuan yang paling menjadi tokoh utama dalam terjadinya poligami. Dalam rumusan masalah yang diteliti bahwa ketidaksetaraan gender terletak pada perempuan yang di mana topik utama masalah yang terjadi ketidaksetaraan pada perempuan ialah dari kaum perempuan sendiri. Selain itu, Terdapat juga kutipan bukti bahwa ketidaksetaraan yang terjadi pada perempuan.

“Tapi justru Meysaroh sendiri yang lebih memilih menjadi istri njenengan Gus, ia tolak lamaran tetangga desa. Dia bilang sendiri jika sanggup, ia rela katanya!”

(Sharma, 2020)

Intinya, laki-laki selalu mendapat perlakuan istimewa dan diprioritaskan dalam berbagai hal. Sedangkan perempuan hanya sebatas membayangkan kecantikan. Laki-laki secara metaforis diasosiasikan dengan kecerdasan, sedangkan perempuan secara metaforis diasosiasikan dengan bentuk fisik. Wanita sering kali memiliki kecenderungan untuk menerima ketidakbahagiaan atau kesusahan daripada mencari kesenangan. Selain itu, juga terdapat kutipan perempuan yang memilih bahwa terjadinya peran gender sebuah hubungan poligami yang di alami oleh perempuan.

Perempuan itu dipilih langsung oleh umik dan alumni Tegalklopo yang diajak rembuk. Setelah nama-nama santri yang sekitarnya dapat dijadikan istri kedua ditulis dalam kertas. Katanya tulisan itu diberikan pada istriku agar dia sendiri yang memilih di antara enam nama yang tertera.

(Sharma, 2020)

Selain dari lingkungan pesantren dalam lingkungan masyarakat ada juga yang menerima bahwa adanya hubungan patriarki yang mengakibatkan perempuan yang tertindas dalam ketidaksetaraan gender yang terjadi. Dalam lingkungan masyarakat banyak yang tidak peduli atas ketidaksetaraan gender.

“Saya jamin Bu Nyai senang punya mantu Mbak Mey!” Jempol Yu Sari ia ayunkan ke udara.

(Sharma, 2020)

Dalam kutipan berikut bahwa tokoh yang bernama Yu Sari merupakan warga desa yang sering datang ke pesantren untuk memasok sayuran untuk pesantren. Bahkan seperti pada tokoh tambahan gender juga merujuk pada nilai sosial yang berada pada lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa gender dapat mempunyai pengaruh, aspirasi, dan kecenderungan yang berbeda-beda, yang kesemuanya terkait dengan institusi perkawinan. Tindakan kekerasan seringkali mencemari kehidupan perkawinan, umumnya menasar perempuan sebagai korban. Dengan demikian, dari kutipan tersebut bahwa selain laki-laki yang menerima adanya poligami ternyata perempuanlah yang paling dominan atas hubungan poligami. Pada rumusan masalah yang diambil bahwa terjadi ketidaksetaraan gender pada perempuan di pesantren, tetapi dalam novel ini bukan dari pihak laki-laki yang paling mendukung adanya sebuah poligami.

#### **4. Representasi Gender di Pesantren Berdasarkan Tokoh Perempuan yang Tidak Menerima Adanya Hubungan Poligami**

Hadirnya suasana kemeriahan dalam keluarga menjadi indikasi masih adanya disparitas gender dalam kehidupan perempuan. Narasi ini mengeksplorasi bahasa penindasan dalam rumah tangga, khususnya berfokus pada pengalaman anak-anak, istri, dan perempuan dalam keluarga. Memang benar bahwa perempuan yang memenuhi tanggung jawabnya dalam hubungan rumah tangga dikategorikan sebagai perempuan yang superior, sedangkan perempuan dianggap inferior. Pada penelitian ini mengacu pada penggambaran pada tokoh perempuan. Dalam novel ini menceritakan sebuah hubungan ketidaksetaraan gender pada perempuan yang membuah sebuah konflik poligami, sehingga menjadikan sebuah budaya patriarki yang dialami oleh tokoh yang di perankan oleh Mazarina. Patriarki adalah sebuah struktur sosial yang hierarkis di mana laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan ditempatkan pada status subordinat.

Terdapat kutipan yang menggambarkan bahwa perempuan yang tak setuju atas terjadinya sebuah sistem poligami yang terjadi di dalam lingkungan pesantren.

“Bah... karena surga perempuan yang sudah menikah itu ada di tangan suaminya. Apakah boleh jika aku memilih surga yang lebih mudah, yang lebih menerima aku apa adanya?”  
(Sharma, 2020)

Kutipan tersebut merupakan gambaran bahwa tokoh utama yang bernama Mazarina tidak menerima apa yang akan dialami dalam keluarganya yang menginginkan suami menikah demi sebuah pewaris keturunan dalam pemimpin pesantren. Dalam kutipan tersebut Ning Mazarina sangat lelah dengan hubungan yang terpaksa ia terima, iapun bercerita kepada abahnya di Banyu Kining. Namun, karena itulah kaum perempuan dijadikan kodrat paling sempurna, yang menjadikan budaya telah menghancurkan peran perempuan. Perempuan itu tidak layak menjadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah, serta perasaannya sangat halus dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas.

“Tadinya, kakak-kakak Meysaroh tidak setuju dengan pernikahan ini Gus, makanya mereka semua tidak datang saat ijab di Tegalklopo”.  
(Sharma, 2020)

Dalam kutipan tersebut terdapat tokoh yang berperan sebagai kakak kandung dari Meysaroh yang bernama Mba Nung dari Desa Dieng. Mba Nunglah perempuan yang sangat menyayangkan adik perempuannya menjadi istri kedua. Mbak Nung sangat kecewa pada Mey yang cara berpikirkannya semudah itu jika harus menjadi istri kedua, hanya karena sebuah barokah dan ridho atas keturunan yang bakal memperjuangkan pesantren. Dengan demikian, pada kutipan tersebut perempuan yang tidak berpendapat atas sebuah hubungan poligami, tetapi pada dasarnya tokoh utama sebagai Mazarina tidak dapat mengemukakan pendapatnya untuk harus menerima harapan sang mertua untuk mempoligami demi sebuah penerus pengurus pesantren. Ketakutan untuk membagi kebahagiaan tidak dapat diutarakannya karena estafet dalam pesantren tersebut penerus harus laki-laki dan masih mengalir darah pesantren

## PENUTUP

Berdasarkan temuan kajian Najhaty Sharma pada novel *Dua Barista*, nampaknya tokoh-tokoh dalam novel seringkali berlatar belakang patriarki dan melakukan hubungan poligami. Selain itu, para santri di pesantren tampaknya hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang dunia luar di sekitar mereka. Kerja keras mereka serta tantangan dan disiplin diri yang mereka lakukan sehari-hari membentuk sebuah dunia yang berbeda dan mandiri. Dalam kasus novel ini terjadi sebuah ketidaksetaraan gender pada perempuan, tetapi ketidaksetaraan ini bukan dari kaum laki-laki saja. Namun, terjadi juga pada kaum perempuan kepada perempuan. Seperti yang meminta sebuah hubungan poligami demi sebuah penerus kepemimpinan ialah seorang laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. (2018). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Erviana, A. (2021). *Gender dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fiske, J. (2024). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M. W. (2022). Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital di Aplikasi Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, 6(1), 26–35.

Nugroho, W. B. (2020). Sekilas "Representasi" Menurut Stuart Hall. *Sanglah Institute*.

Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Piliang, Y. A. (2023). *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMAN 39 Jakarta). Jakarta: *Jurnal SAP*, 1(3), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.300>

Samsudin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

Sharma, N. (2020). *Dua Barista*. Jogjakarta: Telaga Aksara.

Sitorus, J. P. (2021). *Sastra dalam Dunia Wawasan Kristen dan Dunia Digital*. Malang: CV Evernity Fisher Media.

Smith, J. (2019). *Dasar-dasar Teoritis dan Konspetual Psikologi Baru*. Bandung: Nusa Media.

Udasmoro, W. (2020). *Gerak Kuasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yunita, S. R., & Udasmoro, W. (2015). Gender dan Identitas dalam Sastra di Mata Remaja (Gender and Identity of Teenager in The Literature From Teens ' Perspective). *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28(2), 94–105.